

**ANALISIS KISAH NABI ISA DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN NARATOLOGI A.J. GREIMAS)**



Oleh:
Syaiful Aslam
NIM: 24205031033

TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin
Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
(M.Ag)**

YOGYAKARTA
2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1077/Un.02/DU/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS KISAH NABI ISA DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN NARATOLOGI A.J. GREIMAS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAIFUL ASLAM, L.c
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031033
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a45a50ec7404

Ketua Sidang

Prof. Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a41e0a8f2c7d

Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED



Valid ID: 6a43c000b88e

Penguji II

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a45b6da38411

Yogyakarta, 18 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syaiful Aslam
NIM : 24205031033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Syaiful Aslam
Nim: 24205031033

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syaiful Aslam
NIM : 24205031033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 04 Juni 2026

Saya yang menyatakan,

The block contains an official stamp of the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. The stamp is rectangular and features the university's name in Indonesian and English, along with a logo. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Syaiful Aslam
Nim: 24205031033

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister(S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ANALISIS KISAH NABI ISA DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN NARATOLOGI A.J. GREIMAS)

Yang ditulis oleh

Nama : Syaiful Aslam
NIM : 24205031033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 02 Juni 2026
Pembimbing,

Prof. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197411062000031001

MOTTO

“Manusia tidak akan memperoleh selain dari apa yang diusahakannya. Usahamu akan diperlihatkan, lalu dibalas dengan balasan yang sempurna” (Q.S. An-Najm: 39-42)



PERSEMBAHAN

Teruntuk kedua orang tua tersayang

Bapak Saini dan Ibu Asni

Yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan di setiap langkah penulis demi masa depan yang lebih baik.



ABSTRAK

Kisah dalam al-Qur'an bukan sekadar rekaman sejarah, melainkan instrumen teologis dan pedagogis yang memiliki struktur naratif yang kompleks. Di antara berbagai kisah, narasi kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an memiliki fase peristiwa yang unik, karena disampaikan secara terfragmentasi di berbagai surah dan tidak disusun secara kronologis. Meskipun demikian, narasi tersebut secara konsisten berfungsi sebagai respons dialektis untuk menegaskan batas antara kenabian dan ketuhanan. Dalam konteks kajian narasi kisah Nabi dalam al-Qur'an diperlukan pendekatan dari dua sisi, yaitu kritik sejarah dan analisis struktural. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua persoalan pokok, yaitu bagaimana rangkaian peristiwa dan komponen cerita Nabi Isa disusun secara tekstual dalam al-Qur'an, serta bagaimana struktur naratif tersebut dapat dibedah untuk mengungkap makna lahir melalui skema aktansial dan fungsional dan makna batinnya melalui persegi semiotik. Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama. *Pertama*, kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an tidak hadir secara kronologis dalam satu surah, melainkan tersebar di berbagai surah. Meskipun demikian, segmen-segmennya membentuk satu alur naratif yang utuh dan koheren ketika dibaca secara struktural. Alur tersebut bergerak melalui tujuh segmen yang saling berkelanjutan, yakni: kabar kehamilan, kelahiran tanpa ayah, kembalinya Maryam kepada kaumnya bersama Nabi Isa, dakwah kepada Bani Israil, permintaan hidangan dari langit, penyelamatan melalui peristiwa *rafa'*, hingga dialog ilahi sebagai penutup naratif yang memuat klarifikasi tauhid. *Kedua*, analisis naratologi A.J. Greimas terhadap makna lahir kisah ini mengungkap sebuah misi profetik yang terstruktur secara teleologis. Nabi Isa berperan sebagai Subjek (*subject*) sentral yang mengemban mandat Allah selaku Pengirim (*sander*), dengan Objek (*object*) berupa pemurnian tauhid dan validasi kebenaran kitab terdahulu bagi Bani Israil dan umat manusia sebagai Penerima (*receiver*). Dinamika naratif dibangun melalui dialektika antara kekuatan Penolong (*helper*) yang

termanifestasi dalam mukjizat supranatural dan loyalitas Al-Hawariyyun melawan Penghalang (*opponent*) berlapis berupa konspirasi fisik dan distorsi ideologis. Adapun makna batin kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an dapat dirumuskan sebagai narasi penegasan batas ontologis antara Pencipta dan makhluk. Kisah ini merupakan argumen teologis terstruktur yang menegaskan bahwa keajaiban sejati bukan merupakan bukti ketuhanan seorang manusia, melainkan manifestasi kekuasaan Allah yang bekerja melalui hamba pilihannya. Dengan demikian, seluruh anomali eksistensial yang melekat pada diri Nabi Isa sepanjang narasi tidak berujung pada klaim ketuhanan, melainkan justru bermuara pada penegasan kehambaan yang paling mutlak.

Kata Kunci: A.J. Greimas, Al-Qur'an , Nabi Isa, Naratologi, Struktur Narasi, Tauhid



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	ša	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es

ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syadah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	<i>muta 'aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h, contoh:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila ta marbutah hidup dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah, maka ditulis “t”, contoh:

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fīṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	a	a
◌ِ	kasrah	i	i
◌ُ	dammah	u	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	ā (garis di atas)
---------------	---------	-------------------

جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

Fathah + alif maqṣūr	ditulis	ā (garis di atas)
----------------------	---------	-------------------

يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
------	---------	--------------

Kasrah + ya mati	ditulis	ī (garis di atas)
------------------	---------	-------------------

مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
------	---------	--------------

Dammah + wau mati	ditulis	ū
-------------------	---------	---

فروض	ditulis	<i>furūd</i>
------	---------	--------------

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati	ditulis	ai
------------------	---------	----

بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
-------	---------	-----------------

Fathah + wau mati	ditulis	au
-------------------	---------	----

قول	ditulis	<i>qaulun</i>
-----	---------	---------------

G. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof (')

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
------	---------	----------------

اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
------	---------	----------------

لنن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah contoh

القرآن ditulis *Al-Qur'ān*

القياس ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dan menghilangkan huruf l (el)-nya. Contoh:

الشمس ditulis *Asy-Syams*

السماء ditulis *As-Samā'*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Berbahasa Indonesia (PUEBI)

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Subhānahu wa Ta'ālā, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kesempatan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallāhu 'Alayhi wa Sallam, keluarga, para sahabat, dan seluruh umat yang istiqamah mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman. Tesis yang berjudul **“Analisis Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an (Kajian Naratologi A.J. Greimas)”** ini merupakan buah dari proses panjang yang tidak mungkin terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan ketulusan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut andil dalam perjalanan akademik ini.

Ucapan terima kasih pertama penulis haturkan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., atas kepemimpinan yang visioner dan komitmen beliau dalam mengembangkan institusi sehingga mampu menyediakan lingkungan akademik yang kondusif, inspiratif, dan mendukung bagi tumbuhnya tradisi keilmuan yang dinamis. Di bawah kepemimpinan beliau, UIN Sunan Kalijaga terus berkembang menjadi ruang yang mendorong

para civitas akademika untuk menghasilkan karya-karya ilmiah yang bermutu dan relevan bagi khazanah pengetahuan Islam.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Si., atas perhatian, dukungan, dan fasilitas yang telah beliau berikan kepada para mahasiswa dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan penelitian. Selanjutnya, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Ali Imron, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Dr. Akmaluddin, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi. Keduanya telah mendukung dan memfasilitasi seluruh proses akademik penulis dengan penuh dedikasi, sehingga setiap tahapan studi dapat berjalan dengan lancar dan terstruktur. Ucapan terima kasih yang tulus penulis tujukan pula kepada Bapak Dr. Mahbub Ghazali selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan yang berarti selama proses perkuliahan maupun penyusunan tesis ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis tujukan kepada Prof. Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketulusan telah memberikan arahan mendalam, bimbingan yang konstruktif, serta referensi literatur yang sangat membantu dalam proses penyusunan tesis ini. Beliau tidak hanya membimbing secara akademik, tetapi juga memberikan motivasi yang kuat

sehingga penulis senantiasa terdorong untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik mungkin. Kehadiran beliau sebagai pembimbing merupakan anugerah yang tak ternilai dalam perjalanan intelektual penulis.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga yang telah dengan ikhlas menunaikan amanah keilmuan, memberikan ilmu yang bermanfaat, arahan yang mencerahkan, serta inspirasi yang terus menyala selama proses perkuliahan maupun penelitian. Setiap diskusi dan pembelajaran bersama para dosen telah membentuk cara pandang dan nalar akademik penulis secara signifikan.

Di luar lingkungan akademik, penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak lepas dari doa, kasih sayang, dan dukungan keluarga tercinta. Rasa terima kasih yang paling dalam penulis persembahkan kepada kedua orang tua, Bapak Saini dan Ibu Asni, yang tiada henti memanjatkan doa, mencurahkan kasih sayang, serta memberikan dukungan moral maupun material di setiap langkah perjalanan hidup penulis. Pengorbanan dan ketulusan mereka adalah sumber kekuatan yang selalu menghidupkan semangat penulis di kala lelah dan goyah. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada kakak dan adik tercinta, Ilmi Hidayah dan Husnul Khatimah, yang telah menjadi penyemangat dan penghibur hati dalam menjalani hari-hari yang penuh tantangan selama masa studi. Kemudian terima kasih kepada

Anisah Afifah yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan untuk penulis.

Akhirnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang hangat kepada seluruh teman-teman Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kelas B 2024 yang telah hadir sebagai teman diskusi, rekan belajar, dan sahabat yang memberikan warna dan pengalaman berharga selama masa studi. Kebersamaan, saling mendukung, dan dinamika intelektual yang terjalin di antara kami menjadi kenangan yang akan selalu penulis syukuri.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan pengembangan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, memperkaya khazanah keilmuan Islam, dan menjadi amal yang diterima di sisi Allah Subhānahu wa Ta'ālā.

Yogyakarta, 02 Juni 2026



Syaiful Aslam

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR BAGAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	17
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan	30

BAB II TINJAUAN UMUM KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN NARATOLOGI ALGIRDAS JULIAN GREIMAS..... 32

- A. Konsep Kisah dalam Al-Qur'an32
 - 1. Pengertian Kisah Al-Qur'an32
 - 2. Tujuan Kisah Al-Qur'an.....35
 - 3. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an39
 - 4. Unsur-unsur Kisah Al-Qur'an42
 - 5. Karakteristik Kekhasan Kisah Al-Qur'an.....47
- B. Teori Naratologi Algirdas Julien Greimas.....51
 - 1. Biografi A.J. Greimas51
 - 2. Naratologi54
 - 3. Naratologi A.J. Greimas.....56

BAB III STRUKTUR NARASI KISAH NABI ISA DALAM AL-QUR'AN..... 64

- A. Pemetaan Ayat-ayat Tentang Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an64
- B. Episode-Episode Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an67
- C. Unsur-Unsur Intrinsik Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an97

BAB IV NARATOLOGI A.J. GREIMAS PADA KISAH NABI ISA DALAM AL-QUR'AN..... 113

A.	Struktur Lahir Kisah Nabi Isa	113
1.	Identifikasi Aktan Berdasarkan Skema Aktansial A.J. Greimas	114
2.	Skema Fungsional dalam Kisah Nabi Isa	133
3.	Pola Relasi dalam Kisah Nabi Isa	140
B.	Struktur Batin Kisah Nabi Isa	145
BAB V PENUTUP.....		157
A.	Kesimpulan.....	157
B.	Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA.....		162
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		170

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Model Fungsional A.J. Greimas	60
Tabel 3. 1 Klasifikasi Episode Kisah Nabi Isa dalam Setiap Ayat dan Surah dalam Al-Qur'an	66
Tabel 4. 1 Struktur Fungsional dalam Kisah Nabi Isa	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Persegi Semiotik A.J. Greimas	24
Gambar 2. 1 Persegi Semiotik dalam Model A.J. Greimas	62
Gambar 4. 1 Persegi Semiotik Greimas pada Oposisi Kemanusiaan vs Ketuhanan	147

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Struktur Model Aktansial A.J. Greimas	58
Bagan 4. 1 Struktur Aktansial pada Episode I: Berita Kehamilan Maryam	115
Bagan 4. 2 Struktur Aktansial pada Episode II: Kelahiran Nabi Isa	118
Bagan 4. 3 Struktur Aktansial Pada Episode III: Maryam Kembali kepada Kaumnya	121
Bagan 4. 4 Struktur Aktansial pada Episode IV: Dakwah Nabi Isa Kepada Bani Israil	124
Bagan 4. 5 Struktur Aktansial pada Episode V: Hawariyyun Meminta Hidangan dari Langit	127
Bagan 4. 6 Struktur Aktansial Pada Episode VI: Penyelamatan Nabi Isa Dari Pembunuhan	129
Bagan 4. 7 Struktur Aktansial Pada Episode VII: Dialog Ilahi dan Nabi Isa tentang Klarifikasi Tauhid	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an memiliki keistimewaan dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi melalui berbagai bentuk penyampaian, salah satunya adalah narasi kisah para-Nabi dan tokoh-tokoh bersejarah. Kisah-kisah ini bukan sekadar cerita sejarah, melainkan mengandung struktur naratif yang kompleks dengan fungsi pedagogis, teologis, dan moral yang mendalam.¹ Melalui kisah-kisah, al-Qur'an tidak hanya menghadirkan peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga membangun pola komunikasi yang menggugah kesadaran spiritual pembacanya. Struktur naratif dalam kisah-kisah al-Qur'an memperlihatkan keterpaduan antara aspek *story* (apa yang diceritakan) dan *discourse* (bagaimana kisah itu dikisahkan), sehingga pesan ilahi tersampaikan secara estetik sekaligus edukatif.²

Di antara semua kisah-kisah dalam al-Qur'an, kisah Nabi Isa memiliki fase naratif yang kompleks. Dimulai dari berita kehamilan dan kelahiran yang penuh keajaiban tanpa ayah biologis, kemudian kemampuan berbicara sejak bayi, berbagai mukjizat seperti menyembuhkan orang buta dan menghidupkan

¹ Agil Husain Almunawar dan Hakim Masykur, *I'jas Alquran dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dian Utama, 1994), 6.

² Muhammad Nur Hafidz Afif dan Ajeng Widyaningrum, "Kisah-Kisah Al-Qur'an (Qashash Al-Qur'an) Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2022): 324–337.

orang mati, hingga pembelaan terhadap tuduhan penyaliban.³ Semua elemen ini membentuk struktur narasi yang mengandung dimensi teologis, historis, dan retorik secara bersamaan.

Dalam al-Qur'an kisah Nabi Isa ditampilkan dalam potongan-potongan narasi yang tersebar di beberapa surah seperti Āli 'Imrān, Maryam, Al-Mā'idah, Aṣ-Ṣaff, Az-Zukhruf. Fragmen-fragmen tersebut tidak disusun menurut urutan waktu, melainkan disesuaikan dengan konteks pewahyuan dan pesan tematik yang ingin ditegaskan pada tiap surah. Hal tersebut bertujuan untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran yang ada di dalam al-Qur'an adalah satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Bagi mereka yang tekun mempelajarinya justru akan menemukan keserasian hubungan yang mengagumkan, sehingga kesan yang tadinya terlihat kacau berubah menjadi kesan yang terangkai indah, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui di mana ujung dan pangkalnya.⁴

Narasi al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Isa lahir tanpa ayah melalui mukjizat Ilahi yang dianugerahkan kepada Maryam, seorang perempuan suci yang menjaga kehormatannya.⁵ Kelahiran tanpa ayah menjadi simbol sentral yang mengafirmasi

³ Toto Edidarmo, "Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa Dalam Al-Qur'an," *Arabiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1 (2014): 112.

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997).

⁵ Zukhruf Hafiz Rahimi dan Muhammad Arif Fadhilah, "Komparatif Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil," *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 7, no. 2 (2021): 149–162.

kemahakuasaan Allah dalam menciptakan tanpa sebab-sebab alamiah. Dari perspektif teologis, kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an memiliki posisi yang unik dan strategis dibandingkan kisah-kisah kenabian lainnya. Keunikan ini terletak pada fungsi ganda yang diemban narasi tersebut: di satu sisi berfungsi sebagai *itsbāt* (penetapan) atas kenabian dan kemuliaan Nabi Isa, di sisi lain berfungsi sebagai *nafy* (penolakan) atas klaim-klaim teologis yang dianggap menyimpang dari prinsip tauhid. Kaum Yahudi menolak kenabian Isa dan menuduhnya sebagai pendusta, sementara sebagian kalangan Kristen mengangkat statusnya hingga melampaui batas kemanusiaan dengan doktrin trinitas dan inkarnasi.⁶ Dalam merespons kedua pemahaman ini, al-Qur'an membangun narasi yang menegaskan kenabian Isa sambil menolak klaim ketuhanannya, dengan konsisten menekankan tauhid sebagai tema sentral sebagaimana dalam Q.S. Al-Mā'idah [5]: 72.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي
إِسْرَءِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ
وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sungguh, telah kufur orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itulah Almasih putra Maryam.” Almasih (sendiri) berkata, “Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu!” Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu

⁶ Nurhidayat, “Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Sejarah)” [*Tesis Master*] (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu” (Q.S. Al-Mā'idah [5]: 72).

Studi tentang Narasi kisah Nabi dalam Al-Qur'an memerlukan pendekatan dari dua sisi. *Pertama*, kritik sejarah untuk mengidentifikasi penghapusan, penambahan, kebingungan, dan anachronisme dalam informasi yang disampaikan oleh al-Qur'an . *Kedua*, analisis struktural untuk menggambarkan bagaimana al-Qur'an menciptakan bentuk makna baru dengan mekanisme unik dalam bahasa Arab.⁷

Dalam konteks kajian kisah Nabi Isa, peneliti mengelompokkan kecenderungan penelitian terdahulu kedalam beberapa kelompok. *pertama*, pendekatan sejarah, Nurhidayat dalam Tesisnya mengkaji kisah Nabi Isa sebagai sebuah fakta sejarah yang terekam dalam al-Qur'an . Ia menemukan bahwa al-Qur'an menyajikan fakta sejarah secara proporsional tidak mendetail secara kronologis layaknya buku sejarah konvensional tetapi fokus pada substansi peristiwa yang memuat nilai-nilai akidah dan hukum untuk dijadikan pelajaran (*ibrah*) bagi umat manusia.⁸ *Kedua* pendekatan komparatif, yang membandingkan narasi Nabi Isa dalam al-Qur'an dan Injil dari perspektif teologis, historis, dan filologis. Penelitian yang dilakukan oleh Rahimi dan

⁷ Muhammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, ed. Yudian Wahyudi (Jakarta: INIS, 1997), 157.

⁸ Nurhidayat, “Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Sejarah),” 104.

Fadhilah menunjukkan bahwa meskipun kedua kitab suci berbagi tema naratif yang serupa seperti kelahiran yang ajaib (*virgin birth*), mukjizat penyembuhan, dan peran eskatologis terdapat divergensi teologis yang fundamental.⁹ *Ketiga*, pendekatan analisis wacana dan naratif. Edidarmo melakukan studi rekonstruksi wacana naratif terhadap ayat-ayat kisah Nabi Isa yang tersebar secara fragmentaris dalam al-Qur'an. Hasil penelitian ini berhasil menyusun ulang potongan-potongan narasi tersebut menjadi sebuah teks biografi yang kronologis dan sistematis, mulai dari fase kelahiran, masa kenabian, hingga akhir hayat.¹⁰ *Keempat*, pendekatan stilistika dan kebahasaan menitikberatkan analisis pada aspek linguistik narasi Qur'ani. Sodikin dan Murtadho dalam penelitiannya menyoroti bagaimana struktur mikro-bahasa membentuk kekuatan narasi kisah Nabi Isa. Penulis menyimpulkan bahwa variasi diksi, nada, dan teknik retorika dalam al-Qur'an tidak hanya bernilai estetis, tetapi berfungsi strategis untuk membangun kedalaman emosional dan memperkuat dampak persuasif narasi.¹¹

Meskipun kajian stilistika dan *balāghah* telah memberikan kontribusi bermakna dalam memahami keindahan bahasa narasi Qur'ani pada kisah Nabi Isa, pendekatan ini memiliki keterbatasan

⁹ Rahimi dan Fadhilah, "Komparatif Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil," 149.

¹⁰ Edidarmo, "Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa Dalam Al-Qur'an," 112–113.

¹¹ Sodikin Alwi dan Muhammad Alfa Choirul Murtadho, "أبعاد الأسلوب، دراسة أسلوبية لقصص النبي عيسى عليه السلام اللغوي في السرد القرآني: *An-Nas: Jurnal Humaniora* 9, no. 1 (2025): 17–32.

mendasar ketika dihadapkan pada pertanyaan tentang konstruksi makna di level struktur naratif secara keseluruhan. Sebagai contoh, analisis *balāghah* terhadap Q.S. Al-Mā'idah [5]: 72 mampu mengungkap keindahan *uslūb al-qaṣr*¹² dalam frasa “*Sesungguhnya Allah itulah Al-Masīh putra Maryam*” yang menggambarkan klaim berlebihan kaum Nasrani, serta *muqābalah*¹³ antara perintah tauhid (“*sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu*”) dengan ancaman syirik (“*Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka*”) sebagai pasangan antonimis yang membangun ketegangan retorik.

Analisis seperti itu berhasil menyingkap dimensi estetis dan persuasif pada tataran mikro-bahasa, namun ia berhenti pada unit ayat atau fragmen teks tertentu tanpa mampu menjawab pertanyaan yang lebih fundamental: bagaimana seluruh kisah Nabi Isa yang tersebar di berbagai surah diorganisasikan menjadi satu struktur naratif yang koheren, siapa yang menjadi penggerak cerita, apa yang menjadi objek pencarian, dan bagaimana transformasi naratif berlangsung dari situasi awal hingga resolusi akhir? Dengan kata lain, *balāghah* menganalisis bagaimana sebuah ungkapan disampaikan secara indah, tetapi tidak dirancang untuk

¹² *Uslūb al-qaṣr* adalah gaya pembatasan makna melalui penekanan eksklusif suatu sifat atau hukum pada subjek tertentu. Lihat: Ahmad al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999): 165.

¹³ *Muqābalah* adalah figur retorika yang mempertemukan dua atau lebih gagasan yang saling berlawanan secara berimbang dalam susunan yang simetris. Lihat: Ahmad al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999): 304.

menganalisis mengapa struktur keseluruhan narasi dibangun dengan pola relasi aktan dan fungsi tertentu. Oleh karena itu, kajian naratologi menjadi penting, untuk mengkaji struktur naratif dalam kisah tersebut. Karena naratologi tidak sekadar berfokus pada apa yang diceritakan (isi cerita), tetapi juga bagaimana cerita itu dikisahkan. Dengan kata lain, naratologi menyoroti struktur naratif, relasi antar unsur, dan mekanisme penceritaan yang membangun makna secara sistematis dan koheren.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mengkaji kisah Nabi Isa melalui pendekatan naratologi yang dikembangkan oleh A.J. Greimas. Berbeda dengan lainnya, Greimas menawarkan konsep yang lebih tajam dengan tujuan yang lebih universal, yaitu Tata Bahasa naratif universal.¹⁵ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali struktur naratif yang lebih dalam tidak hanya menganalisis struktur teks secara umum, tetapi juga mendalami bagaimana teks membentuk makna melalui struktur-struktur yang tersembunyi di balik narasi kemudian menilai bagaimana setiap elemen dalam cerita termasuk aktor, objek, dan tujuan berinteraksi dan saling mengisi untuk membentuk makna keseluruhan.¹⁶

Adapun fokus utama dalam penelitian adalah mengkaji struktur naratif kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an melalui penerapan

¹⁴ M. Faisal, *Naratologi Al-Quran Struktur Dan Fungsi Naratif Kisah-Kisah Kenabian* (Malang: Beranda, 2024), 21–23.

¹⁵ Faisal, *Naratologi Al-Quran Struktur Dan Fungsi Naratif Kisah-Kisah Kenabian*, 26–27.

¹⁶ Palendika Alandira, Wildan Taufiq, dan Rohanda Rohanda, “Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur'an : Analisis Semiotika Aktan A.J. Greimas,” *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 18, no. 2 (2024): 448.

skema aktansial, fungsional, dan persegi semiotik Greimas. Penelitian ini akan menguraikan relasi antar-aktan dalam skema aktansial, menelusuri tahapan fungsional yang meliputi situasi awal, transformasi, dan situasi akhir, serta menerapkan model persegi semiotik guna mengungkap oposisi biner dan makna yang tersembunyi di balik struktur naratif kisah tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menyingkap pola koherensi naratif dan makna terdalam dalam kisah Nabi Isa sebagaimana disajikan secara terfragmentasi di berbagai surah dalam al-Qur'an, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan teologis dan moral yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini berasumsi bahwa struktur naratif ini tidak hanya tekstual, melainkan mencerminkan penekanan al-Qur'an terhadap mukjizat kenabian, kedudukan istimewa Nabi Isa, dan pelajaran moral dalam tradisi Islam, sehingga melalui skema Greimas dapat mengungkap quest naratif dan transformasi makna. Analisis ini bertujuan menelusuri elemen naratif secara teknis sambil memahami konstruksi nilai di balik relasi aktan, fungsi naratif, dan oposisi semiotik, sehingga menggali pola al-Qur'an yang membentuk representasi kenabian, konflik teologis, dan resolusi ilahiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis sebelumnya, selanjutnya peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur narasi kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an ?
2. Apa makna kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif naratologi A.J. Greimas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana fokus dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur narasi kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an guna memahami bagaimana rangkaian peristiwa dan komponen cerita tersebut disusun secara tekstual serta membedah struktur naratif kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an melalui pendekatan naratologi A.J. Greimas. Secara spesifik, penelitian ini diarahkan untuk memahami struktur relasi antar aktan seperti dinamika antara subjek, objek, dan penentang, guna membuka wawasan baru mengenai konstruksi peran dan makna eksplisit dalam narasi tersebut. Lebih jauh, kajian ini berupaya mengurai makna terdalam dan skema naratif yang terbangun dalam kisah Nabi Isa, baik dalam membangun konteks sosial maupun teologis.

Adapun manfaat penelitian mencakup aspek teoretis, akademis, dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian naratologi al-Qur'an melalui

penerapan model strukturalisme A. J. Greimas yang meliputi skema aktansial, fungsi naratif, dan persegi semiotik dalam penafsiran kisah para-Nabi. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengayaan bagi pengembangan studi interdisipliner di bidang tafsir sastra, linguistik struktural, serta teologi al-Qur'an yang menekankan analisis terhadap struktur dan relasi makna dalam teks suci. Adapun secara praktis, penelitian ini memberikan nilai guna dalam memperdalam pemahaman pembaca terhadap pesan moral dan teologis yang terkandung dalam kisah Nabi Isa, sekaligus mendorong pendekatan pembacaan al-Qur'an yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan keagamaan.

D. Kajian Pustaka

Sebagai bagian dari tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, kajian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendukung fokus penelitian yang akan dikaji. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menjadikan kisah Nabi Isa sebagai objek telaah dengan berbagai pendekatan ilmiah, di antaranya melalui perspektif teologis, linguistik dan stilistika, serta kajian komparatif yang menyoroti aspek-aspek tertentu dari narasi tersebut. Peneliti mengelompokkan kajian Pustaka dalam dua kelompok yaitu: kajian tentang kisah Nabi Isa dan kajian naratologi A.J. Greimas.

1. Kajian kisah Nabi Isa

Penelitian-penelitian terkait kisah Nabi Isa umumnya mencakup nilai teologis, kompartif, pendidikan, moral dan kebahasaan. Muhammad Fakhri Hasibuan, Arifinsyah, Sugeng Wanto dalam penelitiannya menguraikan pandangan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* mengenai figur Isa al-Masih. Isa digambarkan sebagai manusia pilihan yang diciptakan melalui perantaraan Ruhul Kudus (Jibril), bukan Tuhan ataupun anak Tuhan sebagaimana pandangan Kristen. Hamka menegaskan bahwa Isa diselamatkan Allah dari upaya penyaliban dan tidak mati di kayu salib, melainkan diangkat secara metaforis sebagai bentuk perlindungan ilahi. Kajian ini menyoroti corak tafsir modern yang menekankan rasionalitas, kemanusiaan, dan tauhid dalam kisah Isa, sekaligus menolak bentuk-bentuk deifikasi terhadapnya.¹⁷

Selanjutnya masih dalam kajian yang sama, Sodikin Alwi dan Muhammad Alfa mengkaji kisah Nabi Isa dari aspek keindahan bahasa dan retorika. Melalui pendekatan stilistika, penulis menemukan bahwa al-Qur'an menggunakan variasi gaya bahasa seperti dialog, repetisi, antiklimaks, dan metafora yang memperkuat daya emosional dan moral narasi. Kisah Nabi Isa dipahami bukan hanya sebagai laporan sejarah, melainkan sebagai retorika ilahi yang mengandung efek estetik dan spiritual. Hasil

¹⁷ Muhammad Fakhri Hasibuan, Arifinsyah, dan Sugeng Wanto, "Isa Al-Masih Sebagai Ruhul Kudus Dalam Alquran (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)," *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 6, no. 1 (2020): 63–83.

penelitian ini menegaskan bahwa gaya bahasa al-Qur'an berfungsi untuk memperkuat pesan teologis dan nilai kemanusiaan di balik kisah Nabi Isa.¹⁸

Kemudian Toto Edidarmo dalam kajiannya yang berjudul *Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa dalam Al-Qur'an* melakukan rekonstruksi naratif sistematis terhadap kisah Nabi Isa dengan menerapkan pendekatan analisis wacana dan analisis isi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar, di mana penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun al-Qur'an umumnya tidak menyajikan kisah secara tematik utuh, namun melalui pembacaan intertekstual dan pemahaman terhadap ilmu munasabah (keterkaitan antarayat), kehidupan Nabi Isa dapat dirangkai menjadi suatu narasi koheren yang mencakup enam tema utama: kelahiran ajaib, kerasulan dan kenabian, ajaran yang dibawa, pengikut setia, mukjizat, serta peristiwa akhir hidupnya, sehingga penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman terstruktur tentang figur Nabi Isa dalam perspektif al-Qur'an tetapi juga mendemonstrasikan aplikasi analisis wacana dalam mengungkap kesatuan pesan teks keagamaan yang tersirat.¹⁹

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Raikhan kemudian Robi'ah dan Riki Astafi menyoroti nilai pendidikan dan moral dalam kisah Maryam dan Nabi Isa sebagai model

¹⁸ Alwi dan Murtadho, “أبعاد الأسلوب اللغوي في السرد القرآني: دراسة أسلوبية”, 17-32.

¹⁹ Edidarmo, “Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa Dalam Al-Qur'an,” 95–114.

pembelajaran Islam. Penelitian pertama menekankan keteladanan Maryam sebagai ibu tunggal yang menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui sikap sabar dan spiritualitas yang kuat, sehingga membentuk konsep pendidikan berbasis keteladanan.²⁰ Sementara itu, penelitian kedua melihat kisah Maryam dan Isa sebagai sistem pendidikan Qur'ani yang menyatukan aspek ideologis, historis, dan informatif. Kisah tersebut berfungsi sebagai sarana pembelajaran moral dan spiritual, menunjukkan bahwa nilai-nilai teologis dalam al-Qur'an juga mengandung dimensi pedagogis yang mendalam.²¹

Selanjutnya, Rahimi dan Fadhilah dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada perbedaan dan kesamaan yang signifikan dalam narasi Yesus (Nabi Isa) seperti yang disajikan dalam al-Qur'an dan Injil. Perbedaan ini berakar pada kerangka teologis, historis, dan filologis yang unik untuk setiap kitab suci. Dalam Islam, Nabi Isa dipandang sebagai nabi agung dan hamba Allah yang membawa ajaran Tauhid, menolak konsep Tritunggal, dan seluruh mukjizatnya dianggap sebagai tanda kekuasaan Allah. Sementara dalam Kristen, Yesus diyakini sebagai Anak Allah dan bagian dari Tritunggal yang ilahi, pusat dari doktrin keselamatan. Secara naratif, keduanya sama-sama menuturkan kelahiran ajaib

²⁰ Robi'ah dan Riki Astafi, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Single Parent Berdasarkan Kajian Kisah Maryam dan Isa dalam Surat Maryam Ayat 16-40," *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3, no. 3 (2024): 91–109.

²¹ Raikhan, "Sistem Pendidikan dalam Ayat-Ayat Kisah Maryam dan Nabi Isa A.S.," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2021): 296–314.

dan mukjizat Yesus, namun dengan penekanan berbeda: al-Qur'an menonjolkan kemurnian Maryam dan kuasa Allah, sedangkan Injil menyoroiti inkarnasi ilahi dan nubuat Mesianik. Dalam peran eskatologis, Islam menggambarkan Isa akan kembali untuk menegakkan keadilan dan meluruskan iman, sedangkan Kristen menempatkan kedatangan kedua Yesus sebagai penghakiman akhir dan penegakan kerajaan Allah. Adapun penyaliban menjadi perbedaan paling mendasar Islam menolaknya dan menyatakan Isa diangkat ke surga, sementara Kristen menjadikannya inti penebusan manusia.²²

2. Kajian Naratologi A.J. Greimas

Kajian yang menggunakan naratologi A.J. Greimas sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti Haris Firismanda dan Nuzula Maghfiro, Budi Santoso dan Diah Soelistyowati, serta Nufi Azam Muttaqin, Yusro Edy Nugroho, Teguh Supriyanto, dan Herlinda Yuniasti. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada analisis karya sastra seperti puisi, novel, cerita rakyat, serta film. Dari berbagai penelitian itu dapat disimpulkan bahwa teori naratologi berfungsi sebagai alat analisis yang efektif untuk memahami serta mengidentifikasi segmen, alur, dan adegan yang saling berhubungan secara sistematis dalam suatu karya.²³

²² Rahimi dan Fadhillah, "Komparatif Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil."

²³ M.A. Haris Firismanda dan Nuzula Maghfiro, "Pergantian Tokoh Utama Dalam Peranan Naratif Pada Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat

Adapun pengaplikasian naratologi A.J. Greimas pada kisah-kisah dalam al-Qur'an juga bukan yang pertama kali dilakukan, Anisa Nilam Cahya dalam Tesis yang berjudul *Analisis Konflik Nabi Yūsuf Dan Saudara-Saudaranya Dalam Al-Qur'an : Kajian Naratologi A.J. Greimas* telah mengaplikasikan naratologi Greimas dalam menganalisis konflik Nabi Yusuf dan saudaranya dalam al-Qur'an . Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur relasi tokoh dalam kisah Nabi Yūsuf membentuk skema aktansial yang kuat dan terarah secara spiritual.²⁴

Kemudian Maila Nurul Izzati dan Rohanda dalam penelitiannya menerapkan teori semiotika naratif A.J. Greimas untuk menganalisis kisah Maryam dalam beberapa surah. Melalui skema aktansial (pengirim, penerima, subjek, objek, penolong, penentang) dan struktur fungsional (situasi awal, transformasi, akhir), ditemukan bahwa kisah Maryam menampilkan perjalanan spiritual seorang perempuan salehah yang dipilih Allah untuk menjalankan misi besar. Nilai yang muncul adalah ketundukan

Nur: Kajian Naratologi a.J. Greimas,” *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)* 8, no. 2 (2024): 100–111; Budi Santoso dan Diah Soelistyowati, “Analisis Skema Aktansial dan Model Fungsional Greimas pada Cerita Pendek Tsuru no Ongaeshi,” *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 2, no. 2 (2020): 215–231; Nufi Azam Muttaqin, Yusro Edy Nugroho, dan Teguh Supriyanto, “Skema Aktan Dan Struktur Fungsional a.J. Greimas Dalam Novel Brianna Dan Bottomwise Karya Andrea Hirata,” *Jurnal Bastra* 9, no. 1 (2024): 186–198, 10.36709/bastra.v9i1.313; Herlinda Yuniasti, “Analisis Struktur Naratif a.J. Greimas Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan,” *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 5, no. 2 (2019): 195.

²⁴ Anisa Nilam Cahya, “Analisis Konflik Nabi Yusuf Dan Saudara-Saudaranya Dalam Al-Qur'an : Kajian Naratologi A.J. Greimas [*Tesis Master*]” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

total kepada kehendak Ilahi, kesabaran menghadapi stigma sosial, dan penguatan peran Perempuan dalam spiritualitas Qur'ani.²⁵

Kemudian Nurahman Majid, Rohanda, dan Muhammad Nurhasan dalam *“The Story of Prophet Yunus (PBUH) in the Qur'an: A Narrative Analysis Using Greimas's Actantial and Functional Models”* menerapkan model serupa terhadap kisah Nabi Yunus. Analisis menunjukkan tiga fase utama: Situasi awal Nabi Yunus meninggalkan kaumnya karena kecewa, Transformasi fase refleksi dan tobat di dalam perut ikan sebagai simbol penyucian diri, Situasi akhir pengampunan dan pengutusan kembali dengan kesadaran spiritual baru. Narasi Yunus menggambarkan perjalanan batin dari krisis menuju penebusan, dengan simbol laut, kegelapan, dan ikan sebagai representasi pergulatan eksistensial manusia.²⁶ Ketiga penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan naratif Greimas mampu mengungkap pola transformasi spiritual dalam kisah-kisah Qur'ani, sekaligus menegaskan struktur dan simbolisme yang inheren dalam teks suci.

²⁵ Maila Nurul Izzati dan Rohanda, “Qisṣatu Kifāhi Maryama fī Al-Qur'āni Al-Karīmi (Taḥlīlun bi As-Sīmiyā'iyāti As-Sardiyyati li A. J. Ghurīmās),” *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2025): 173–194.

²⁶ Nurahman Majid dan Rohanda Rohanda Muhammad Nurhasan, “The Story of Prophet Yunus (PBUH) in the Qur'an: A Narrative Analysis Using Greimas's Actantial and Functional Models,” *International Conference on Language Learning and Literature (ICL3)* 55 (2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti Sejarah, teologis, stilistika dan komparatif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek makna teologis, keindahan bahasa, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah, tanpa menelaah secara mendalam struktur naratif dan relasi makna yang membentuk keseluruhan cerita.

Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dengan mengarahkan fokus pada analisis naratif kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an menggunakan model aktansial dan fungsional serta Persegi semiotik A. J. Greimas. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap struktur makna, pola transformasi, serta hubungan simbolik antarperan (pengirim, subjek, objek, penolong, penentang, dan penerima) yang membangun dinamika narasi kisah Nabi Isa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis dan konseptual terhadap pengembangan studi naratif dalam tafsir al-Qur'an.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori berfungsi sebagai acuan yang digunakan sebagai landasan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an (*Qishash al-Qur'an*) bukan sekadar rekaman sejarah

semata, melainkan struktur narasi yang memuat muatan teologis, pedagogis, dan ideologis yang mendalam. Untuk membongkar struktur makna di balik teks kisah Nabi Isa.

Secara teoretis, studi narasi al-Qur'an telah menjadi perbincangan panjang sejalan dengan perkembangan kajian *'ulūm al-Qur'ān*. Salah satu perkembangan penting dalam kajian modern adalah munculnya pendekatan sastra yang memandang al-Qur'an sebagai teks yang memiliki struktur kebahasaan dan estetika yang dapat dianalisis secara ilmiah. Tokoh yang banyak dikaitkan dengan pendekatan ini adalah Amin al-Khulliy. Ia berasumsi bahwa al-Qur'an merupakan karya sastra Arab terbesar. Keagungannya tidak hanya terletak pada kandungan spiritual dan hukumnya, tetapi juga pada keindahan serta kompleksitas bahasanya, yang tampak dalam gaya bahasa khas, metafora yang kuat, struktur naratif yang kaya, dan pilihan kata yang tepat, sehingga pendekatan sastra justru dapat menjadi pintu masuk yang sah untuk memahami kemukjizatannya.²⁷ Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh Muhammad Ahmad Khalafallah dalam Disertasi yang berjudul *Al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim*. Disertasi ini menyatakan bahwa cerita-cerita dalam al-Qur'an harus dipahami sebagai karya seni dan sastra, bukan semata-mata sebagai catatan sejarah.²⁸

²⁷ Habibur Rahman, "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran," *Al-Irfan* 1, no. 1 (2019): 94–120.

²⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, "The Dilemma of the Literary Approach to the Qur'an," *Alif: Journal of Comparative Poetics*, no. 23 (2003): 8–9.

Namun, pandangan tradisional menolak pendekatan sastra terhadap al-Qur'an karena dianggap merendahkan status wahyu menjadi sekadar teks manusia. Teks sastra dipahami sebagai hasil imajinasi manusia, sedangkan al-Qur'an adalah firman Tuhan yang tidak boleh dibandingkan dengan wacana manusia. Jika al-Qur'an diperlakukan sebagai karya seni sastra (*fann*), hal itu seakan menyiratkan bahwa ia ditulis oleh Nabi Muhammad. Lebih jauh, menganggap kisah-kisah al-Qur'an bukan fakta sejarah nyata dianggap sebagai penistaan besar yang setara dengan murtad, karena menempatkan al-Qur'an lebih rendah daripada buku sejarah. Bahkan, klaim bahwa bahasa dan struktur al-Qur'an ditentukan oleh konteks sejarah dan budaya dipandang lebih menghina, sebab dapat ditafsirkan bahwa al-Qur'an hanyalah teks manusia, bukan wahyu ilahi.²⁹

Perdebatan ini pada hakikatnya merefleksikan ketegangan antara tradisi tafsir klasik yang normatif dan pendekatan akademik modern yang kritis-kontekstual: di satu sisi, pendekatan sastra memperkaya pemahaman terhadap pesan-pesan universal al-Qur'an; di sisi lain, ia memunculkan kekhawatiran akan relativisasi makna wahyu.³⁰ Penelitian ini memposisikan diri dalam ketegangan tersebut secara kritis, dengan menggunakan perangkat sastra modern sebagai instrumen analisis, bukan sebagai pereduksi status al-Qur'an sebagai wahyu ilahi.

²⁹ Zayd, "The Dilemma of the Literary Approach to the Qur'an," 8–9.

³⁰ Zayd, "The Dilemma of the Literary Approach to the Qur'an," 8.

Dalam kerangka di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan naratologi yang dikembangkan oleh A.J. Greimas, seorang tokoh utama dari Strukturalisme naratif.³¹ Naratologi merupakan salah satu cabang dari pendekatan strukturalisme yang memandang narasi sebagai suatu sistem yang dibangun oleh struktur tetap serta relasi antar-unsur naratif yang bersifat universal. Dalam perspektif ini, sebuah teks tidak dipahami semata-mata dari isi atau tema yang dikandungnya, melainkan dari hubungan internal antara unsur-unsur yang menyusunnya. Jonathan Culler menyatakan bahwa teori naratif struktural melihat teks sebagai sistem tanda yang maknanya terbentuk melalui relasi struktural antar elemen di dalamnya, bukan hanya dari muatan tematik yang tampak secara eksplisit.³²

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mieke Bal menjelaskan bahwa naratologi struktural bertujuan untuk mengidentifikasi aturan-aturan formal serta prinsip-prinsip yang mengatur cara suatu cerita disusun dan disampaikan, termasuk di dalamnya pola alur, fungsi tokoh, serta distribusi peran dalam struktur naratif.³³ Oleh karena itu, pendekatan naratologi struktural tidak hanya menitikberatkan pada isi cerita, tetapi juga pada cara

³¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, cetakan ke. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 127.

³² Jonathan Culler, *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*, vol. 34. (Routledge, 1975), 186.

³³ Mieke Bal, *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*, 3rd ed. (Toronto: University of Toronto Press, 2009), 7.

unsur-unsur naratif diorganisasikan sehingga membentuk makna secara sistematis dalam keseluruhan struktur teks.

Sebagai pengembangan dari naratologi struktural, pendekatan yang dikemukakan oleh Algirdas Julien Greimas memberikan kerangka analisis yang lebih sistematis dalam memahami struktur makna di dalam narasi. Dalam pandangan Greimas, sebuah teks narasi dipandang sebagai satu kesatuan struktur yang memiliki makna berjenjang, mulai dari struktur lahir (*surface structure*) yang tampak pada teks, hingga struktur batin (*deep structure*) yang memuat nilai-nilai fundamental.³⁴ Greimas menjelaskan bahwa setiap narasi memiliki pola dasar berupa bagian awal, tengah, dan akhir, yang kemudian ditutup dengan kesimpulan atau hikmah. Struktur ini memungkinkan narasi untuk dipahami sebagai rangkaian yang koheren, di mana setiap bagian memiliki fungsi tertentu dalam membangun makna keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan digunakan karena mampu memetakan bagaimana elemen-elemen kisah Nabi Isa, mulai dari kelahiran, mukjizat, hingga pengangkatan beliau ke langit yang disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan tauhid yang kokoh.

Secara operasional, kerangka teori ini akan mengaplikasikan Model Aktansial (Skema Aktan) sebagai

³⁴ Aunillah Reza Pratama, "Kisah Dakwah Nabi Shaleh Perspektif Strukturalisme Naratologi Aj Greimas: Kajian Semiotika terhadap QS. As-Syu'ara: 141-158," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 12, no. 1 (2019): 35–48.

perangkat analisis utama untuk membedah peran para tokoh dalam kisah Nabi Isa. Model aktan merupakan salah satu kontribusi terpenting Greimas dalam naratologi. Model ini mengidentifikasi enam peran fungsional dalam sebuah narasi yang disebut aktan, yaitu subjek (*subject*), objek (*object*), pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), penolong (*helper*), dan penentang (*opponent*).³⁵

Subjek adalah pihak yang menginginkan atau mencari sesuatu, sedangkan objek adalah sesuatu yang dicari atau diinginkan subjek. Pengirim adalah pihak yang memotivasi atau mendorong pencarian tersebut, sementara penerima adalah pihak yang akan memperoleh manfaat dari tercapainya objek. Penolong adalah pihak atau faktor yang membantu subjek mencapai objeknya, sedangkan penentang adalah pihak atau faktor yang menghalangi subjek.³⁶ Dalam konteks kisah Nabi Isa, model aktan dapat membantu mengidentifikasi peran-peran kunci dalam narasi dan bagaimana relasi antara aktan-aktan tersebut membentuk dinamika cerita.

Selanjutnya, analisis akan bergerak secara dinamis menggunakan Skema Naratif (Model Fungsional) yang menggambarkan alur transformasi keadaan dalam kisah tersebut. Skema naratif ini membantu mengidentifikasi bagaimana kisah Nabi Isa dalam Al-Quran berkembang dari awal hingga akhir, serta

³⁵ A.J. Greimas, *Structural semantics: An attempt at a method*, ed. Daniele McDowell, Ronald Schleifer, dan Alan Velie (Lincoln: University of Nebraska Press, 1983), 147.

³⁶ Alandira, Taufiq, dan Rohanda, "Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur'an : Analisis Semiotika Aktan A.J. Greimas," 449.

momen-momen kunci dalam perjalanan naratifnya. Dalam skema naratifnya, Greimas memetakan perjalanan subjek dalam tiga struktur dasar: situasi awal, proses transformasi, dan situasi akhir.³⁷

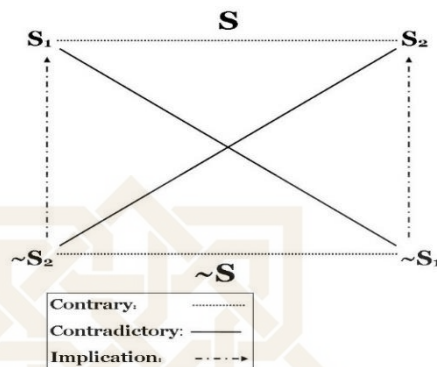
Alur narasi bermula dari situasi awal yang dipicu oleh mandat atau hasrat untuk memperoleh sesuatu. Kemudian berlanjut pada proses transformasi yang terwujud melalui tiga fase berurutan: dimulai dengan tahap uji kecakapan di mana subjek menunjukkan kesiapan dan keberaniannya, berlanjut ke tahap uji utama sebagai klimaks konflik yang menjadi penentu keberhasilan mendapatkan objek, dan bermuara pada tahap kegemilangan yang menyingkap konsekuensi akhir serta nilai moral dari perjalanan tersebut, baik yang berakhir dengan kemuliaan maupun sebaliknya. Rangkaian ini ditutup dengan situasi akhir, di mana keseimbangan pulih setelah objek berhasil diterima dan keinginan awal terpenuhi.³⁸

Pada tingkat yang paling abstrak, teori Greimas akan digunakan untuk menggali Struktur Batin melalui analisis Persegi Semiotik (*Semiotic Square*). Persegi semiotik adalah alat analisis untuk mengeksplorasi relasi makna dalam teks. Model ini menunjukkan bagaimana makna dibangun melalui oposisi dan kontradiksi sebagaimana pada gambar berikut:

³⁷ Ahmad Faris Ahkam, “Kisah Nabi Nuh A.S dalam Al-Qur’an dan Al-Kitab (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif A.J. Greimas),” *Al-Wajid* 4, no. 2 (2023): 159–160.

³⁸ Abdul Azis dan Abd. Rahim, “Nasib Seorang Lelaki dalam Cerpen Infini Karangan J. Angin : Kajian Filsafat Linguistik Strukturalis A.J. Greimas,” *LP2M-Universitas Negeri Makassar* (2022): 618.

Gambar 1. 1 Persegi Semiotik A.J. Greimas



Sumber: A.J. Greimas, *Structural Semantics: An Attempt At A Method*, 1983

Persegi semiotik Greimas menampilkan empat posisi yang saling berkaitan melalui tiga jenis relasi logis. *Pertama*, relasi *contrary* (perlawanan), yaitu Relasi ini menghubungkan S_1 dengan S_2 , yakni dua term yang berlawanan namun berada dalam satu kategori yang sama. Keduanya tidak dapat hadir secara bersamaan, tetapi pertentangan di antara keduanya bukan pertentangan yang mutlak. Artinya, masih ada kemungkinan lain di luar keduanya. *Kedua*, relasi *contradictory* (kontradiksi), relasi ini menghubungkan S_1 dengan $\sim S_1$, dan S_2 dengan $\sim S_2$. Berbeda dengan kontraritas, relasi kontradiksi bersifat mutlak dan tidak meninggalkan ruang tengah, jika S_1 berlaku, maka $\sim S_1$ dengan sendirinya tidak berlaku, dan sebaliknya. Perbedaan krusial dengan kontraritas adalah: kontraritas adalah pertentangan antara dua hal yang positif, sedangkan kontradiksi adalah pertentangan antara sesuatu yang positif dengan negasinya. *Ketiga*, relasi *implication* (implikasi), relasi ini menghubungkan $\sim S_2$ dengan S_1 ,

dan ~S1 dengan S2. Artinya, negasi dari satu kutub mengandaikan atau mengarah secara logis kepada kutub lawannya yang positif.³⁹

Dalam analisis kisah Nabi Isa, persegi semiotik akan digunakan untuk mengeksplorasi oposisi-oposisi teologis yang menjadi inti narasi, seperti pertentangan antara tauhid dan syirik, kebenaran risalah dan penolakan, serta konsep kenabian dan klaim ketuhanan yang menjadi sumber konflik utama dalam kisah tersebut. Dengan demikian, instrumen ini memungkinkan penelitian untuk melampaui analisis permukaan teks menuju pemaknaan yang lebih mendalam pada tataran ideologis dan teologis.

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyusun alur analisis dengan merujuk pada pendekatan naratologi struktural A.J. Greimas. Pemilihan teori naratologi A.J. Greimas dalam penelitian ini bukan semata pilihan metodologis yang arbitrer, melainkan dilandasi oleh keselarasan epistemologis antara karakteristik narasi Qur'ani dan perangkat analitik yang ditawarkan Greimas. Narasi kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an yang hadir secara fragmentaris di berbagai surah, justru menuntut pendekatan yang mampu bekerja pada level struktur dalam (*deep structure*) yang melampaui urutan kronologis teks. Model Greimas memenuhi tuntutan ini, karena ia dirancang untuk

³⁹ Algirdas Julien Greimas dan Joseph. Courtés, *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary*. (America: Indiana University Press, 1979), 308–311.

menemukan koherensi naratif dari potongan-potongan yang tersebar sekalipun.

Selain dari itu, narasi Qur'ani tentang Nabi Isa secara konsisten dibangun di atas tegangan antara dua kutub yang saling berhadapan. Seperti: iman dan kufur, tauhid dan syirik, kenabian dan ketuhanan. Struktur oposisi semacam ini secara langsung bersesuaian dengan logika persegi semiotik Greimas (*semiotic square*) yang memang dirancang untuk memetakan relasi kontradiksi, kontraritas, dan implikasi antara nilai-nilai yang berlawanan. Berbeda dengan *muqābalah* yang beroperasi pada level sintagmatik-permukaan, sementara makna terdalam sebuah narasi justru tersimpan pada level paradigmatic-batin. Dengan demikian, kerangka Greimas bukan sekadar instrumen yang dipaksakan dari luar, melainkan pendekatan yang secara struktural merespons kompleksitas naratif kisah Nabi Isa sebagaimana al-Qur'an menghadirkannya. Melalui penerapan model aktansial, skema naratif, dan persegi semiotik secara integratif, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi struktur peran tokoh, memetakan dinamika relasi antartokoh, serta mengungkap lapisan-lapisan makna yang melandasi bangunan naratif kisah Nabi Isa sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an .

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek penting yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang tepat dan sesuai dengan pendekatan yang relevan. Agar proses penelitian lebih mudah

dipahami, metodologi yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dimana penelitian ini menggunakan literatur baik seperti buku, catatan, dan juga laporan penelitian. Maka dari itu, penelitian ini bersifat kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁰

2. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa kisah Nabi Isa yang tersebar dalam berbagai surah al-Qur'an, yang mencakup kabar tentang kehamilan maryam, kelahiran Nabi Isa, Maryam kembali kepada kaumnya bersama Isa, dakwah Nabi Isa kepada Bani israil, Hawariyyun meminta hidangan dari langit, penyelamatan Nabi Isa dari rencana pembunuhan, dan dialog ilahi dengan Nabi Isa tentang klarifikasi tauhid.

Adapun data sekunder mencakup berbagai sumber pendukung yang relevan, baik dalam bentuk cetak maupun digital, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, situs daring yang

⁴⁰ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 35.

menyediakan informasi linguistik Arab, serta e-book yang berkaitan dengan kajian naratologi maupun studi al-Qur'an. Keseluruhan data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi, memverifikasi, dan memperkaya analisis terhadap kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus permasalahan yang dikaji, yaitu kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yakni proses pengumpulan data melalui penelusuran dan pencatatan berbagai sumber tertulis yang relevan.⁴¹ Sumber tersebut dapat berupa kitab tafsir, literatur akademik, jurnal ilmiah, serta karya ilmiah lain yang membahas aspek teologis, naratif, dan semantik kisah Nabi Isa.

Dalam konteks ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Isa, kemudian menelaahnya secara mendalam untuk menemukan struktur naratif, relasi antar aktannya, serta makna teologis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang sistematis, autentik, dan kontekstual sesuai dengan tujuan analisis naratologis yang diterapkan.

4. Teknik Analisis dan penyajian Data

⁴¹ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jejak Publisher, 2018), 146.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan naratologi A.J. Greimas yang menitik beratkan pada analisis struktur dan fungsi naratif teks. Langkah-langkah metodis dalam penelitian ini ditempuh melalui tiga tahapan utama. *Pertama*, analisis diawali dengan mengidentifikasi dan memetakan ayat-ayat yang mendeskripsikan kisah Nabi Isa, kemudian menyusunnya secara sistematis ke dalam episode-episode kisah. Selanjutnya, dilakukan pengkajian terhadap unsur-unsur intrinsik yang membentuk struktur naratif dasar dalam ayat-ayat tersebut. *Kedua*, penelitian melibatkan analisis relasi antar-aktan dengan menggunakan model aktansial Greimas, yang mencakup peran *subject*, *object*, *sender*, *receiver*, *opposant*, dan *helper*, untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi naratif serta pola relasional yang mengonstruksi makna kisah Nabi Isa. *Ketiga*, kajian diarahkan pada penerapan *Greimasian semiotic square* terhadap nilai teologis maupun naratif yang muncul dalam kisah tersebut, sehingga dapat mengungkap oposisi konseptual dan kedalaman makna yang dibangun oleh teks al-Qur'an secara lebih sistematis.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk teks naratif, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁴² Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif dan bagan. Data yang telah dikumpulkan serta melalui

⁴² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Cetakan I. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 168.

proses reduksi kemudian ditampilkan kembali dalam dua bentuk tersebut, yaitu naratif dan visual (bagan).

G. Sistematika Pembahasan

Demi mempermudah pembaca, penulis memerinci pembahasan penelitian dalam lima pembahasan sebagai berikut:

Dalam bab I penulis menyajikan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Pada bab II Tinjauan Umum Kisah dalam Al-Qur'an dan Naratologi A.J. Greimas. Bab ini terbagi ke dalam dua bagian utama. Bagian pertama membahas konsep kisah dalam al-Qur'an dan naratologi A.J. Greimas, yang meliputi pengertian kisah dalam al-Qur'an , tujuan kisah al-Qur'an , macam-macam kisah al-Qur'an , unsur-unsur kisah al-Qur'an , serta karakteristik kisah al-Qur'an . Bagian kedua menguraikan teori naratologi A.J. Greimas, yang mencakup pembahasan tentang naratologi secara umum, biografi A.J. Greimas, serta konsep naratologi A.J. Greimas sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini.

Kemudian pada bab III membahas kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an berikut rincian unsur-unsur pembentuk kisah. diawali dengan pemetaan ayat-ayat yang menarasikan kisah nabi Isa dalam al-Qur'an , kemudian mendeskripsikan keseluruhan narasi berdasarkan episode-episodenya, dilanjutkan pembahasan unsur-unsur intrinsiknya, seperti tema, tokoh-tokoh utama, latar tempat

dan waktu, kemudian alur cerita (*plot*).

Bab IV menganalisis kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan naratologi A.J. Greimas secara mendalam. Dimulai dengan pemetaan aktan, yang menunjukkan peran utama seperti subjek, objek, pengirim, dan penerima, serta lawan dalam cerita. Kemudian, mempelajari hubungan antar aktan bagaimana elemen-elemen berinteraksi dan saling bergantung untuk membentuk alur logis cerita. Kemudian menganalisis oposisi semiotik dalam kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an melalui persegi semiotik Greimas dan dilanjutkan dengan analisis makna relasional yang mengeksplorasi bagaimana oposisi-oposisi tersebut saling berkaitan untuk menghasilkan makna terdalam.

Pada Bab V berisi kesimpulan demi menjawab permasalahan penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an melalui pendekatan naratologi A.J. Greimas, maka penelitian ini sampai pada beberapa konklusi penting sebagai berikut:

Pertama: struktur narasi kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an tidak hadir secara kronologis dalam satu surah, melainkan tersebar di berbagai surah. Namun demikian, ketika segmen-segmennya dibaca secara struktural akan membentuk satu alur naratif yang utuh dan koheren. Alur ini bergerak secara sistematis melalui tujuh segmen narasi yang saling berkelanjutan: dimulai dari kabar kehamilan, berlanjut ke peristiwa kelahiran tanpa ayah, kemudian ke momen ketika Maryam kembali kepada kaumnya bersama Nabi Isa. Kemudian narasi bergerak melalui konflik naratif pada dakwah Nabi Isa kepada Bani Israil yang membawa mandat pemurnian tauhid dan pembenaran Taurat, sementara segmen selanjutnya permintaan *Hawariyyun* atas hidangan dari langit memperkuat dimensi mukjizat yang terdapat dalam al-Qur'an. Klimaks narasi dicapai pada segmen keenam melalui penyelamatan Nabi Isa dari rencana pembunuhan melalui peristiwa *Rafa'*. Seluruh alur kemudian ditutup oleh segmen ketujuh berupa dialog ilahi antara Allah dan Nabi Isa tentang klarifikasi tauhid, sebuah penutup

naratif yang sekaligus berfungsi sebagai putusan teologis final yang memastikan bahwa seluruh anomali eksistensial Nabi Isa sepanjang narasi tidak berujung pada klaim ketuhanan, melainkan pada penegasan kehambaan yang paling mutlak.

Kedua: makna kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an berdasarkan naratologi A.J. Greimas dapat diuraikan melalui dua lapis makna, yaitu makna lahir dan makna batin. Pada tataran makna lahir, kisah Nabi Isa menggambarkan sebuah misi profetik yang terstruktur secara teleologis. Nabi Isa bertindak sebagai Subjek (*Subject*) sentral yang mengemban mandat suci dari Allah sebagai Pengirim (*Sander*). Perjalanan naratifnya difokuskan pada upaya meraih Objek (*Object*) berupa pemurnian tauhid dan validasi kebenaran kitab terdahulu bagi kemaslahatan Bani Israil serta umat manusia selaku Penerima (*Receiver*). Dinamika cerita ini dibangun melalui dialektika antara kekuatan Penolong (*Helper*), yang bermanifestasi dalam mukjizat supranatural dan loyalitas *Al-Hawariyyun*, melawan Penghalang (*Opponent*) yang berlapis, mulai dari konspirasi pembunuhan fisik hingga distorsi ideologis berupa fitnah dan pengkultusan berlebihan. Adapun pada tataran makna batin, kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an disimpulkan sebagai narasi penegasan batas ontologis antara pencipta dan makhluk. Kisah ini merupakan sebuah argumen teologis yang terstruktur, bahwa keajaiban sejati bukan bukti ketuhanan seorang manusia, melainkan bukti kekuasaan Allah yang bekerja melalui manusia pilihan-Nya. Misi Nabi Isa hadir sebagai tanda yang mengarahkan

akal dan iman menuju tauhid yang murni, bukan menuju pengkultusan individu.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakupan kajian *i'jāz al-Qur'ān* melalui pendekatan naratologis. Jika kajian *balāghah* klasik telah berhasil membuktikan *i'jāz* pada tataran linguistik permukaan, maka aplikasi teori naratologi A.J. Greimas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak berhenti pada level tersebut, melainkan juga beroperasi pada tataran struktural yang lebih dalam, yakni dimensi *i'jāz sardī* (kemukjizatan naratif). Dimensi ini tidak hanya tampak pada keindahan bahasa, tetapi juga pada cara Al-Qur'an membangun narasi secara koheren dan bermakna lintas surah melalui pola aktansial dan skema fungsional yang terstruktur. Dengan demikian, kajian naratologi terhadap Al-Qur'an tidak semata-mata berfungsi sebagai analisis struktural, melainkan membawa implikasi yang signifikan bagi pemahaman kemukjizatan al-Qur'an, baik dalam dimensi akademis maupun dalam penghayatan komunitas beriman. Dalam kerangka ini, penerapan naratologi Greimas terhadap kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an tidak bertentangan dengan pengakuan akan kemukjizatan teks; sebaliknya, pendekatan ini justru memperkuat dan memperlihatkan kemukjizatan itu secara lebih terukur dan sistematis.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengayaan kajian al-Qur'an melalui pendekatan naratologi, yang sekaligus menunjukkan progresivitas akademik Islam dalam mengadopsi teori analisis teks modern tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan. Namun demikian, guna penyempurnaan kajian di masa mendatang, terdapat beberapa rekomendasi lanjutan yang beranjak dari batasan objek, teori, dan metodologi. Dari segi objek kajian, mengingat penelitian ini terpusat secara eksklusif pada narasi Nabi Isa dalam teks al-Qur'an, kajian selanjutnya disarankan untuk menjajaki studi komparatif lintas teks keagamaan dengan narasi serupa di dalam Injil atau Perjanjian Baru. Perluasan objek ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan bagi dialog antarteks suci dan studi agama-agama. Selanjutnya, pada tataran teoretis, penggunaan naratologi struktural membuat kajian ini cenderung memusatkan perhatian pada anatomi cerita secara otonom dan kurang menjangkau konteks historis-sosiologis turunnya teks. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengolaborasikan teori naratologi dengan hermeneutika atau analisis wacana kritis agar teks dapat dianalisis sebagai wacana yang berinteraksi secara dinamis dengan realitas sosialnya. Kemudian dari aspek metodologis dan linguistik, pisau analisis naratologi belum sepenuhnya mampu menggali dimensi kebahasaan teks suci. Sebagai langkah penyempurnaan, akademisi

selanjutnya dianjurkan untuk mengombinasikan analisis struktur naratif ini dengan pendekatan stilistika guna membedah kekayaan serta kompleksitas estetika bahasa al-Qur'an yang luput dari jangkauan analisis kerangka naratif semata.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Fadl Hasan. *Qashash al-Qur'an al-Karim*. Cetakan Ke. Jordania: Dar al-Nafais, 2010.
- Afif, Muhammad Nur Hafidz, dan Ajeng Widyaningrum. “Kisah-Kisah Al-Qur'an (Qashash Al-Qur'an) Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2022): 324–337.
- Ahkam, Ahmad Faris. “Kisah Nabi Nuh A.S dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif A.J. Greimas).” *Al-Wajid* 4, no. 2 (2023): 159–160.
- Al-Mahdi, Mahmoud Shaker Abdul Hussein. “The Realistic and Mythical Event Between the Qur'anic Story and the Literary Story: Each Impact of Them on Recipient.” *Journal of Jurisprudence Faculty* 2, no. 46 (2024): 115–144.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Darul Fikr, 2006.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūmil Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- al-Qurthuby, Muhammad. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1997.
- Alandira, Palendika, Wildan Taufiq, dan Rohanda Rohanda. “Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan A.J. Greimas.” *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 18, no. 2 (2024).
- Almunawar, Agil Husain, dan Hakim Masykur. *I'jas Alquran dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dian Utama, 1994.
- Alwi, Sodikin, dan Muhammad Alfa Choirul Murtadho. “أبعاد الأسلوب اللغوي في السرد القرآني: دراسة أسلوبية لقصص النبي عيسى عليه السلام.” *An-Nas: Jurnal Humaniora* 9, no. 1 (2025): 17–32.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1982.

- Arkoun, Muhammed. *Berbagai Pembacaan Qur'an*. Diedit oleh Yudian Wahyudi. Jakarta: INIS, 1997.
- az-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir Fil Aqidah wa as-Syari'ah Wal Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr, 2009.
- Azam Muttaqin, Nufi, Yusro Edy Nugroho, dan Teguh Supriyanto. "Skema Aktan Dan Struktur Fungsional a.J. Greimas Dalam Novel Brianna Dan Bottomwise Karya Andrea Hirata." *Jurnal Bastra* 9, no. 1 (2024): 186–198. 10.36709/bastra.v9i1.313.
- Azis, Abdul, dan Abd. Rahim. "Nasib Seorang Lelaki dalam Cerpen Infini Karangan J. Angin : Kajian Filsafat Linguistik Strukturalis A.J. Greimas." *LP2M-Universitas Negeri Makassar* (2022): 614–624.
- Azizah, Shanera Arianti Nur, Annisa Mayyuris Naila, Rendi Samara Putra, dan Umar Al-Faruq. "Menelaah Pengertian, Macam, dan Tujuan Kisah- Kisah dalam Al-Quran." *Bayt Al Hikmah* 1, no. 1 (2025): 134–142.
- Bahjat, Ahmad. *Nabi-nabi Allah*. Diedit oleh Muhtadi Kadi dan Musthofa Sukawi. Cetakan 1. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Bal, Mieke. *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*. 3rd ed. Toronto: University of Toronto Press, 2009.
- Beliauskas, Zilvinas. "Algirdas J. Greimas in Lithuania and in The World." In *Lithuanian Philosophy: person & Ideas*, diedit oleh Jurate Baranova. Washington: Library of Congress Cataloging, 2000.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Garden City, NY: Doubleday, 1967.
- Cahya, Anisa Nilam. ""Analisis Konflik Nabi Yusuf Dan Saudara-Saudaranya Dalam Al-Qur'an: Kajian Naratologi A.J. Greimas [Tesis Master]." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Culler, Jonathan. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics*

- and the Study of Literature*. Vol. 34. Routledge, 1975.
- Demichelis, Marco. "Quranic Christology in Late Antiquity. 'Isa ibn Maryam and His Divine Power (Energeia) in the Islamic Revelation." *Religions* 12 (2021): 1–19.
- Dewi, Maharani, Mohammad Ilham Yasin, dan Moh Hilman Fikri. "'Actantial And Functional Model In Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam: Greimas' Naratology.'" *International Journal of Sustainable English Language, Education, and Science* 2, no. 1 (2025): 28–34.
- Edidarmo, Toto. "Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa Dalam Al-Qur'an." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1 (2014): 95–114.
- Faisal, M. *Naratologi Al-Quran Struktur Dan Fungsi Naratif Kisah-Kisah Kenabian*. Malang: Beranda, 2024.
- Firismanda, M.A. Haris, dan Nuzula Maghfiro. "Pergantian Tokoh Utama Dalam Peranan Naratif Pada Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur: Kajian Naratologi a.J. Greimas." *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)* 8, no. 2 (2024): 100–111.
- Goldman, Alvin. *Epistemology and Cognition*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1986.
- Goldman, Alvin I. *Knowledge in a Social World*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Greimas, A.J. *Structural semantics: An attempt at a method*. Diedit oleh Daniele McDowell, Ronald Schleifer, dan Alan Velie. Lincoln: University of Nebraska Press, 1983.
- Greimas, Algirdas Julien, dan Joseph. Courtés. *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary*. America: Indiana University Press, 1979.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 5. Singapore: Pustaka Nasional PTE Ltd Singapore, 2003.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cetakan I.

Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Hasibuan, Muhammad Fakhri, Arifinsyah, dan Sugeng Wanto. "Isa Al-Masih Sebagai Ruhul Kudus Dalam Alquran (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)." *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 6, no. 1 (2020): 63–83.

Hawkes, Terence. *Structuralism and Semiotics*. Cet ke-2. New York: Taylor & Francis e-Library, 2004.

Ibnu Asyur, Muhammad Thahir. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Vol. 2. Tunis: Dar Suhunun li al-Nasyri wa al-Tauzii', 1997.

Istiqomah, Nor. "Aplikasi Semiotika Naratif A. J. Greimas terhadap Kisah Thalut dalam Al-Qur'an." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2017): 79–90.

Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha, 2003.

Johan, Albi Anggito Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak Publisher, 2018.

Karim, Muslih Abdul. *Isa & al-Mahdi di Akhir Zaman*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Kaspullah, dan Suriadi. "Konsep 'Abd Allah Dalam Perspektif Teologi Pendidikan,'" *Jurnal Madaniyah* 10, no. 2 (2020): 185–204.

Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., 2008.

Khalafallah, Muhammad Ahmad. *al-Fann al-Qasaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyah, 1951.

Khalil, Syauqi Abu. *Atlas Al-Qur'an*. Diedit oleh M. Abdul Ghofar. Jakarta: Almahira, 2010.

Kumalasari, Kumalasari, dan Misbahus Surur. "Struktur Aktansial dan Fungsional Novel Arwāḥ Mut'abah Karya Asmā' al-Ḥuwaylī: Perspektif Naratologi A. J. Greimas." *Al-Ma'rifah*:

Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab 20, no. 1 (2023): 61–76.

Laraswati, dan Muhammad Septian. “Analisis unsur ekstrinsik pada novel ‘layla dan majnun’ karya nizami ganjavi.” *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 222–227.

Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer dari strukturalisme sampai postmodernitas*. Diedit oleh A. Gunawan Admiranto. Cet ke-6. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Maila Nurul Izzati, dan Rohanda. “Qiṣṣatu Kifāhi Maryama fī Al-Qur’āni Al-Karīmi (Taḥlīlun bi As-Sīmiyā’iyyāti As-Sardiyyati li A. J. Ghrīmās).” *Lughawīyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2025): 173–194.

Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Mukarrommah, Oom. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Murdodiningrat, K.R.M.T.H. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Nurahman Majid, dan Rohanda Rohanda Muhammad Nurhasan. “The Story of Prophet Yunus (PBUH) in the Qur’an: A Narrative Analysis Using Greimas’s Actantial and Functional Models.” *International Conference on Language Learning and Literature (ICL3)* 55 (2025).

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018.

Nurhidayat. “Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Sejarah).” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

Pratama, Aunillah Reza. “Kisah Dakwah Nabi Shaleh Perspektif Strukturalisme Naratologi Aj Greimas: Kajian Semiotika

- terhadap QS. As-Syu'ara: 141-158." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 12, no. 1 (2019): 35–48.
- Pridityo, Himawan. *QASHASH Struktur Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Cetakan 2. Jakarta: One Peach Media, 2025.
- Purba, Christin Agustina, Gidion Siagian, dan Meilani Simanjuntak. "Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra." *Jurnal Basataka (JBT)* 4, no. 1 (2021): 84–93.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*. Cet ke-2. Yogyakarta: Belukar, 2008.
- Qozwaeni, M. "Cerpen 'Ahdu asy-Syaithūn Karya Taufiq Al-Hakim: Analisis Semiotika Naratif A.J. Greimas." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2020): 69–88.
- Quthb, Sayyid. *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*. Diedit oleh Bahrūn Abu Bakar. Cetakan 1. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- . *Tafsir fi Zhilalil Qur'an (di Bawah Naungan Al Qur'an)*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahimi, Zukhruf Hafiz, dan Muhammad Arif Fadhilah. "Komparatif Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Injil." *Al-Ijaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 7, no. 2 (2021): 149–162.
- Rahmah, Nurul. "Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Novel 'Bidadari Bermata Bening' Karya Habiburrahman El Shirazy." *CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 414–426.
- Rahman, Habibur. "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran." *Al-Irfan* 1, no. 1 (2019): 94–120.
- Raikhan. "Sistem Pendidikan dalam Ayat-Ayat Kisah Maryam dan Nabi Isa A.S." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2021): 296–314.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*

- Perspektif Wacana Naratif*. Cetakan ke. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ritz, Marie-Eve. "AJ Greimas (1917-1992)." In *The Literary Encyclopedia*, diedit oleh Robert Clark. The Literary Dictionary Company Limited, 2007.
- Robi'ah, dan Riki Astafi. "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Single Parent Berdasarkan Kajian Kisah Maryam dan Isa dalam Surat Maryam Ayat 16-40." *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3, no. 3 (2024): 91–109.
- Rofiqoh, Aqidatur, dan Ibnu Hajar Ansori. "Kisah-Kisah (Qasas) dalam Al- Qur'an Perspektif I'jaz." *QOF* 1, no. 1 (2017): 23–57.
- Santoso, Budi, dan Diah Soelistyowati. "Analisis Skema Aktansial dan Model Fungsional Greimas pada Cerita Pendek Tsuru no Ongaeshi." *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 2, no. 2 (2020): 215–231.
- Sari, Putri Aprilia. "Unsur Intrinsik Cerpen Bangkita Karena Luka Karya Ayu Saidah Husnaini." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 497–510.
- Shiddieqy, Hasbi ash. *Ilmu-ilmu Al-Quran: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati Publisher, 2000.
- Sulistyaningrum, Caecilia Fani, dan Novita Dewi. "Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan Dalam Cerpen 'Permintaan Terakhir' Karya Usmar Ismail: Semantik Konotasi." *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 4, no. 3 (2024): 183–

191.

Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk kajian sastra dan alqur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.

Urbah, Aeni Lukviati, dan Rohanda Rohanda. “Konstruksi Unsur Intrinsik dalam Animasi Arab Muhsin & Mahasin: Kajian Strukturalisme.” *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5, no. 3 (2025): 2604–2617.

Yuniasti, Herlinda. “Analisis Struktur Naratif a.J. Greimas Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan.” *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 5, no. 2 (2019): 195.

Zayd, Nasr Hamid Abu. “The Dilemma of the Literary Approach to the Qur'an.” *Alif: Journal of Comparative Poetics*, no. 23 (2003): 8–47.

